

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konferensi International tentang Kependudukan dan Pembangunan/ICPD (*International Conference on Population and Development*) di Kairo tahun 1994 menyepakati perubahan paradigma dalam pengelolaan masalah kependudukan dan pembangunan dari pendekatan pengendalian populasi dan penurunan fertilitas atau keluarga berencana menjadi pendekatan yang terfokus pada kesehatan reproduksi serta hak reproduksi khususnya kesehatan reproduksi perempuan. Salah satu aspek yang termasuk dalam ruang lingkup kesehatan reproduksi dalam siklus kehidupan perempuan adalah kanker (Widyastuti *et al*, 2009).

Kanker adalah suatu penyakit yang ditimbulkan oleh sel tunggal yang tumbuh tidak normal dan tidak terkendali sehingga dapat menjadi tumor ganas yang dapat menghancurkan dan merusak sel atau jaringan sehat. Menurut hasil Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) Kematian yang disebabkan kanker meningkat dari tahun ke tahun ialah : 1,3% tahun 1976; 3,4% tahun 1980; 4,3 tahun 1986; 4,8% tahun 1992; 6% tahun 2001 (Godam, 2008).

Kanker pada alat reproduksi masih menduduki peringkat pertama kanker pada perempuan. Kanker yang biasa terjadi pada perempuan yaitu kanker vagina kurang dari 1%, kanker vulva 3 – 4%, kanker rahim 1 - 8%, kanker

ovarium 10% dan yang paling banyak yaitu kanker serviks 68,1% (Sarwono, 2007).

Menurut data dari badan kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO), kanker serviks merupakan penyebab kematian nomor dua di dunia pada kaum perempuan. Setiap tahunnya tidak kurang dari 250 jiwa perempuan meninggal dunia akibat kanker serviks (Alfinur, 2009).

Di dunia setiap dua menit seorang perempuan meninggal karena kanker serviks, di Asia-Pasifik setiap empat menit seorang perempuan meninggal karena kanker serviks, sedangkan di Indonesia, setiap satu jam seorang perempuan meninggal karena kanker serviks (Wardoyo, 2009).

Kanker serviks di Indonesia menduduki peringkat pertama penyebab kematian perempuan Indonesia. Di Indonesia tiap tahunnya terdapat lebih dari 15.000 kasus kanker serviks dan lebih dari 8000 orang meninggal akibat kanker serviks. Menurut data dari Dirjen Pelayanan Medik Departemen Kesehatan RI Badan Registrasi Kanker Ikatan Ahli Patologi Indonesia (IAPI) pada tahun 2008, populasi wanita yang terkena kanker serviks adalah 230 juta sedangkan wanita yang beresiko untuk terkena kanker servik adalah 10 juta di usia 10 – 14 tahun dan 58 juta di usia 15 – 64 tahun. Jumlah kasus baru kanker serviks per hari adalah 40 – 45 orang per hari dan jumlah kematian sebab kanker serviks per hari adalah 20 – 25 per hari (Wardoyo, 2009).

Menurut hasil survey Dinkes Provinsi Yogyakarta tahun 2008, jumlah kasus baru penderita kanker serviks untuk daerah Yogyakarta yang di rawat inap dan di rawat jalan untuk daerah Bantul yaitu 1%, Kulon Progo yaitu 9%,

Kota yaitu 74% dan yang paling banyak yaitu di Sleman dengan jumlah kasus baru yaitu 89%.

Secara biologis penyebab kanker serviks belum diketahui tetapi ada beberapa faktor yang berhubungan erat menyebabkan terjadinya kanker serviks seperti menikah di usia muda dan mulai melakukan hubungan seksual di usia kurang dari 20 tahun, jumlah kelahiran pervagina yang cukup banyak, higiene atau kebersihan alat genital yang kurang baik, aktivitas seksual yang sering berganti-ganti pasangan, kebiasaan merokok, pengguna pil KB dan perempuan yang mengalami infeksi virus *Human Papilloma Virus* (HPV) tipe 16 atau 18 (Sarwono, 2007).

Tanda dan gejala kanker serviks yaitu timbulnya keputihan yang berbau busuk akibat infeksi dan nekrosis jaringan, perdarahan yang dialami segera sehabis senggama (perdarahan kontak) yang kemudian berlanjut menjadi perdarahan yang abnormal dengan insidensi sebesar 75-80%, perdarahan setelah masa menopause, nyeri panggul dan gangguan atau bahkan tidak bisa buang air kecil (Sarwono, 2007; Sukaca, 2009).

Akibat yang dapat ditimbulkan dari kanker serviks yaitu kematian karena kanker serviks merupakan penyakit yang mematikan dan biasanya menyerang di usia-usia produktif perempuan yaitu di usia 30-50 tahun, dimana masa-masa itu merupakan usia dimana mereka masih memiliki tanggung jawab ekonomi dan sosial serta psikologis terhadap anak dan anggota keluarga lainnya. Oleh sebab itulah, penyakit ini harus dicegah sedini mungkin (Alfinur, 2009).

Upaya untuk mencegah atau mengurangi angka kematian karena kanker serviks adalah dengan pencegahan primer dan pencegahan sekunder. Pencegahan primer yaitu dengan pemberian vaksinasi pada usia 10 tahun untuk memberikan perlindungan terhadap infeksi *Human Papilloma virus* (HPV) dan pencegahan sekunder yaitu dengan deteksi dini menggunakan tes pap smear pada perempuan yang telah melakukan hubungan seksual untuk mendeteksi adanya gejala-gejala pra kanker serviks bagi seseorang yang belum menderita kanker. Pap smear lebih banyak dipilih sebagai suatu alat untuk mendeteksi dini terjadinya kanker serviks karena pap smear memiliki beberapa keuntungan yaitu lebih mudah, murah, sederhana, aman dan akurat (Sukaca 2009; Widyastuti *et al* 2009).

Keuntungan lain dari tes pap smear adalah dalam hal sensitivitas dan spesifitas. Tingkat sensitivitas tes pap smear dapat mendeteksi *Cervical Intraepithelial Neoplasia* (CIN) derajat 2-3 yaitu 47% sampai 62% dan tingkat spesifitasnya yaitu 60% sampai 95% sehingga tes pap smear sejak tahun 1950 terbukti mampu menurunkan angka kejadian kanker serviks hingga 90% dan menurunkan mortalitas hingga 70% (Berek, 2007).

Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai kanker serviks terutama kaum perempuan dan kurangnya motivasi untuk melakukan deteksi dini menyebabkan sebagian besar kurang dari 70% pasien datang dalam kondisi yang sudah parah dan sulit di sembuhkan. Pasien yang datang pada stadium IA dan IIA (28,6%), stadium IIB – IVB (66,4%) dan stadium IIIB (37,3%). Hanya sekitar 2 % dari perempuan di Indonesia yang tahu tentang kanker serviks.

Oleh sebab itu, peneliti ingin meneliti tentang “Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Ibu-ibu tentang Resiko Kanker Serviks terhadap Motivasi untuk Melakukan Tes Pap Smear.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu ”apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu-ibu tentang resiko kanker serviks dengan motivasi melakukan tes pap smear ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu-ibu tentang resiko kanker serviks terhadap motivasi untuk melakukan tes pap smear

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya tingkat pengetahuan ibu-ibu tentang resiko kanker serviks
- b. Diketuainya motivasi ibu-ibu untuk melakukan tes pap smear.
- c. Diketuainya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu-ibu yang beresiko kanker serviks terhadap motivasi melakukan tes pap smear.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi keperawatan

Dapat memberikan informasi kepada mahasiswa kesehatan terutama keperawatan sehingga dapat mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang resiko kanker serviks dengan motivasi melakukan tes pap smear.

2. Manfaat bagi Puskesmas

Diharapkan dapat digunakan sebagai dasar dalam upaya promotif, preventif dan pemberian dukungan kepada ibu-ibu khususnya kesadaran tentang melakukan tes pap smear sebagai upaya pencegahan dini kanker serviks.

3. Manfaat bagi masyarakat

Masyarakat dapat menyadari tingkat pengetahuannya terhadap kanker serviks sehingga motivasi untuk melakukan tes pap smear meningkat.

4. Manfaat bagi peneliti

Peneliti mendapatkan tambahan pengetahuan yang cukup mendalam tentang resiko Kanker serviks dan tes pap smear

E. KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian mengenai kanker serviks sudah sering dilakukan baik di luar negeri maupun di Indonesia.

Penelitian mengenai Pengetahuan Sikap Perilaku Perempuan yang Sudah Menikah Mengenai Pap Smear dan Faktor-Faktor Yang Berhubungan Di Rumah Susun Klender Jakarta (Darnindro, dkk 2006) menggunakan metode penelitian bersifat studi *Cross Sectional*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mendampingi responden dalam mengisi kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan bermakna antara lama pernikahan dan pekerjaan terhadap pengetahuan akan tetapi tidak adanya hubungan antara pengetahuan dengan sikap tentang pap smear. Hal ini menunjukkan

pengetahuan sikap perilaku perempuan yang sudah menikah di Rusun Klender tentang pap smear masih kurang.

Penelitian tentang Hubungan Pengetahuan Tentang Kanker Serviks dengan Perilaku Upaya Pap Smear di Kelurahan Brontokusuman Yogyakarta (Tyastuti, 2001) menggunakan metode penelitian non-eksperimen dengan pendekatan Survey Retrospektif Cross Sectional dengan subjek penelitian pasien kanker serviks. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku upaya pap smear. Hasil pengetahuan menunjukkan pengetahuan untuk melakukan pap smear masih kurang.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah meneliti tentang Tingkat Pengetahuan Ibu-Ibu tentang Resiko Kanker Serviks terhadap Motivasi untuk Melakukan Tes Pap Smear. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, peneliti lebih menekankan pada ibu-ibu yang mempunyai resiko terkena kanker serviks terhadap motivasi untuk melakukan tes pap smear. Metode penelitian menggunakan pendekatan *Cross Sectional*.